

Manajemen Komunikasi Instruksional Dosen dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa

Wahyu Choerul Cahyadi

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

e-mail: wahyuvitamalika@gmail.com

Abstract. *This article examines lecturers' instructional communication management in enhancing student engagement in the classroom. Student engagement is a crucial indicator of successful learning in higher education, as it is closely related to motivation, participation, and learning outcomes. This study aims to analyze the concept of lecturers' instructional communication management and its role in fostering students' cognitive, affective, and behavioral engagement. The research employs a literature review method by analyzing relevant books and scholarly journal articles related to communication theory, management, instructional communication, and student engagement. The findings indicate that effective instructional communication management includes clear planning of instructional messages, appropriate selection of communication strategies, dialogical management of classroom interactions, optimal utilization of learning media, and the provision of constructive feedback. Well-managed instructional communication has been shown to create a conducive and participatory classroom atmosphere, thereby enhancing student engagement in the learning process. In conclusion, lecturers' instructional communication management plays a strategic role in improving the quality of learning in higher education and needs to be continuously developed as an integral part of lecturers' professionalism.*

Keyword: *Instructional Communication, Communication Management, Lecturer, Student*

Abstrak. Artikel ini membahas manajemen komunikasi instruksional dosen dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas. Keterlibatan mahasiswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi karena berhubungan dengan motivasi, partisipasi, dan capaian hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen komunikasi instruksional dosen serta perannya dalam mendorong keterlibatan mahasiswa secara kognitif, afektif, dan perilaku. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau riset pustaka dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan teori komunikasi, manajemen, komunikasi instruksional, dan keterlibatan mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa, manajemen komunikasi instruksional yang efektif meliputi perencanaan pesan pembelajaran yang jelas, pemilihan strategi komunikasi yang tepat, pengelolaan interaksi kelas yang dialogis, pemanfaatan media pembelajaran secara optimal, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Pengelolaan komunikasi yang baik terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan partisipatif sehingga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, manajemen komunikasi instruksional dosen memiliki peran

strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa di perguruan tinggi dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari profesionalisme dosen.

Kata Kunci: Komunikasi Instruksional, Manajemen Komunikasi, Dosen, Mahasiswa

Pendahuluan

Pendidikan tinggi berperan secara strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, unggul, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Pembelajaran di perguruan tinggi tidak menekankan pada pencapaian target akademik semata, tetapi pada kualitas proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Interaksi tersebut sangat ditentukan oleh pola dan cara komunikasi yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran (Mulyana, 2015). Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sekaligus kepuasan akademik yang lebih baik, serta capaian hasil belajar yang optimal (Tinto, 2012; Prince, 2004). Oleh karena itu, upaya meningkatkan keterlibatan mahasiswa menjadi isu penting dan krusial dalam pengembangan mutu pendidikan tinggi era sekarang ini.

Namun demikian, ada tantangan yang harus dijawab, yaitu rendahnya keterlibatan mahasiswa di kelas masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Proses pembelajaran yang didominasi metode ceramah satu arah, minimnya diskusi kelas atau kelompok, serta terbatasnya ruang dialog antara dosen dan mahasiswa menyebabkan mahasiswa bersikap pasif dan kurang responsif. Kondisi ini menunjukkan bahwa, pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada mahasiswa sebagai subjek belajar. Perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* menuntut peran dan kreativitas dosen yang lebih variatif. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengelola interaksi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan dosen dalam mengelola komunikasi instruksional menjadi faktor kunci untuk mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif (McCroskey, 2006).

Komunikasi instruksional mencakup seluruh proses penyampaian pesan dalam pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Kejelasan pesan, struktur penyampaian, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta

kemampuan membangun kedekatan psikologis dengan mahasiswa merupakan unsur penting dalam komunikasi instruksional yang efektif (Tubbs & Moss, 2008). Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan karakteristik mahasiswa generasi digital menghadirkan tantangan baru dalam praktik komunikasi pembelajaran. Mahasiswa saat ini lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang interaktif, cepat, dan visual. Hal ini menuntut dosen untuk mampu mengelola komunikasi instruksional secara adaptif dan inovatif agar pembelajaran tetap relevan dan menarik (Das et al., 2025).

Manajemen komunikasi instruksional menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan dosen dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses komunikasi pembelajaran. Konsep manajemen menekankan pentingnya keteraturan dan kesesuaian antara tujuan, strategi, dan pelaksanaan komunikasi agar pembelajaran berjalan secara taktis, efektif sekaligus efisien (Terry, 2014). Pengelolaan komunikasi instruksional yang baik memungkinkan terciptanya suasana kelas yang kondusif, dialogis, dan partisipatif. Melalui komunikasi dua arah, dosen dapat memahami kebutuhan dan respon mahasiswa, sementara mahasiswa merasa dihargai dan didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Pace & Faules, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi instruksional dosen berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan kepuasan belajar mahasiswa, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring (Damayanti, 2022; Wibawa et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa, kualitas komunikasi seorang dosen merupakan variabel penting dan penentu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai manajemen komunikasi instruksional dosen dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif mengenai aspek ini harapannya dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada keterlibatan mahasiswa.

Metode Penelitian

Penulisan pada penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, teori, sekaligus

temuan ilmiah yang berkaitan dengan manajemen komunikasi instruksional dosen serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan, interpretasi, dan analisis konseptual terhadap fenomena yang dikaji, bukan pada pengukuran statistik (Creswell, 2014).

Metode studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, maupun prosiding seminar, serta dokumen akademik yang membahas teori komunikasi, komunikasi instruksional, manajemen pembelajaran, dan student engagement. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus kajian (Zed, 2018).

Analisa data penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-analitis. Data-data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep komunikasi instruksional, prinsip manajemen komunikasi, dan dimensi keterlibatan mahasiswa. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai pandangan ahli untuk menemukan pola hubungan antara manajemen komunikasi instruksional dosen dan keterlibatan mahasiswa (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Dalam rangka menjaga keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu melakukan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dan penulis yang berbeda. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai perspektif ilmiah. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil kajian (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai pentingnya manajemen komunikasi instruksional dosen dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Komunikasi Instruksional Dosen

Manajemen komunikasi instruksional dosen dapat dianalisis melalui integrasi teori komunikasi dan teori manajemen. Secara teoretis, komunikasi instruksional

menekankan proses penyampaian pesan pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (McCroskey, 2006). Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai komunikator utama yang mengelola pesan, media, dan interaksi agar pembelajaran berlangsung efektif. Jika dikaitkan dengan teori manajemen, praktik komunikasi instruksional dosen mencerminkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi (Terry, 2014). Perencanaan terlihat pada penyusunan tujuan pembelajaran dan materi ajar, pengorganisasian tercermin dalam pengaturan aktivitas kelas, pelaksanaan diwujudkan melalui strategi komunikasi pembelajaran, kontrol dapat dilakukan melalui kehadiran keaktifan mahasiswa dan evaluasi dilakukan melalui refleksi serta umpan balik dari mahasiswa.

Temuan kajian literatur sekaligus pengamatan, menunjukkan bahwa, ketika dosen mampu mengelola komunikasi pembelajaran secara sistematis, mahasiswa cenderung lebih mudah memahami materi dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dan sejalan dengan teori komunikasi interaksional yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan umpan balik dalam menciptakan pemahaman bersama (DeVito, 2013). Namun demikian, tidak semua praktik komunikasi instruksional dosen sepenuhnya sesuai dengan kerangka teoretis tersebut. Dalam beberapa konteks pembelajaran, masih ditemukan pola komunikasi satu arah yang dominan, sehingga fungsi manajemen komunikasi tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis komunikasi instruksional dan praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, secara analitis dapat dikatakan bahwa, efektivitas manajemen komunikasi instruksional sangat bergantung pada konsistensi dosen dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dan manajemen secara terpadu. Ketidaksiharian antara teori dan praktik berpotensi menghambat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Keterlibatan Mahasiswa dalam Teori *Student Engagement*

Teori keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) memandang keterlibatan mahasiswa sebagai konstruksi multidimensional yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Tinto, 2012). Dalam perspektif ini, keterlibatan mahasiswa tidak hanya diukur dari kehadiran fisik di kelas, tetapi juga dari partisipasi aktif dan kualitas interaksi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa, manajemen komunikasi

instruksional dosen yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan kognitif mahasiswa. Pertanyaan terbuka, diskusi kritis, dan pemberian tantangan intelektual merupakan bentuk komunikasi instruksional yang sejalan dengan teori pembelajaran aktif (Prince, 2004).

Pada dimensi afektif, komunikasi dosen yang suportif dan apresiatif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan pandangan Pace dan Faules (2015) yang menekankan bahwa kualitas hubungan komunikatif antara pengajar dan peserta didik memengaruhi sikap dan emosi dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan perilaku mahasiswa tidak selalu meningkat meskipun dosen telah menerapkan strategi komunikasi yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, faktor eksternal seperti budaya akademik, beban studi, dan karakteristik individu mahasiswa turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran yang efektif dan interaktif (Damayanti, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa, teori *student engagement* tidak dapat diterapkan secara linear tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, secara analitis dapat disimpulkan bahwa, manajemen komunikasi instruksional dosen merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu keterlibatan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian parsial antara teori *student engagement* dan realitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan tujuan memberi dampak atau perubahan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari dosen kepada mahasiswa. Menurut Lasswell, komunikasi melibatkan unsur siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak seperti apa, yang keseluruhannya relevan dalam praktik pembelajaran di kelas (Mulyana, 2015).

Teori komunikasi interaksional memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan umpan balik secara simultan. Dalam pembelajaran, teori ini menekankan pentingnya dialog antara dosen dan mahasiswa, bukan sekadar penyampaian materi satu arah. Interaksi yang aktif memungkinkan dosen memahami

respon mahasiswa, sekaligus menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan instruksional tercapai secara optimal (DeVito, 2013).

Selain itu, teori komunikasi transaksional menempatkan dosen dan mahasiswa sebagai subjek yang secara bersamaan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipahami sebagai proses bersama dalam membangun makna (*shared meaning*). Lingkungan kelas, pengalaman belajar, serta konteks sosial-budaya mahasiswa turut memengaruhi efektivitas komunikasi instruksional (Littlejohn & Foss, 2011).

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah cabang komunikasi yang secara khusus mengkaji proses komunikasi dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Komunikasi ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut McCroskey, komunikasi instruksional yang efektif ditandai oleh kejelasan pesan, struktur penyampaian yang logis, serta kemampuan pengajar dalam membangun kedekatan psikologis dengan peserta didik (McCroskey, 2006).

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, komunikasi instruksional mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Bahasa lisan, pemilihan istilah, intonasi suara, serta kejelasan penjelasan merupakan aspek verbal yang penting. Sementara itu, ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan sikap terbuka dosen menjadi aspek non-verbal yang berpengaruh terhadap persepsi dan kenyamanan mahasiswa dalam belajar (Tubbs & Moss, 2008).

Manajemen dalam Konteks Pendidikan

Secara umum, manajemen mengandung arti sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau kontrol sumber daya dalam rangka mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Terry menyatakan bahwa, manajemen merupakan serangkaian fungsi yang saling berkaitan dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi (Terry, 2014). Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya diterapkan pada level institusi, tetapi juga pada proses pembelajaran di kelas.

Manajemen pembelajaran menuntut dosen untuk mampu merencanakan tujuan pembelajaran, mengelola waktu, metode, serta interaksi kelas secara

sistematis. Dosen sebagai manajer pembelajaran bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang kondusif, terarah, dan partisipatif. Dengan demikian, manajemen tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran berlangsung.

Manajemen Komunikasi Instruksional

Manajemen komunikasi instruksional merupakan integrasi antara konsep manajemen dan komunikasi dalam konteks pembelajaran. Konsep ini menekankan pada kemampuan dosen dalam merencanakan pesan pembelajaran, memilih strategi komunikasi yang tepat, mengelola interaksi kelas, serta mengevaluasi efektivitas komunikasi yang dilakukan. Menurut Pace dan Faules, komunikasi yang dikelola dengan baik akan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik (Pace & Faules, 2015).

Dalam perspektif manajemen komunikasi, dosen perlu memperhatikan audiens (mahasiswa), tujuan pembelajaran, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, serta umpan balik yang diterima. Pengelolaan komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan berorientasi pada keterlibatan mahasiswa. Oleh karena itu, teori komunikasi dan manajemen menjadi landasan konseptual penting dalam memahami peran komunikasi instruksional dosen dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas.

Analisis Kritis Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sudut pandang teori komunikasi transaksional, pembelajaran idealnya dipahami sebagai proses membangun makna secara bersama antara dosen dan mahasiswa (Littlejohn & Foss, 2011). Manajemen komunikasi instruksional yang dialogis dan partisipatif mencerminkan penerapan teori ini dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa, ketika dosen mampu menciptakan komunikasi transaksional, keterlibatan mahasiswa meningkat secara signifikan. Hasil dari temuan dalam kajian ini sejalan dengan hasil penelitian Das et al. (2025) yang menyatakan bahwa, interaksi instruktur–mahasiswa yang intensif berpengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar mahasiswa.

Namun demikian, masih terdapat praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan komunikasi transaksional. Penggunaan metode ceramah yang dominan dan minimnya ruang dialog menunjukkan bahwa teori komunikasi

modern belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dosen. Ketidaksihesuaian antara teori dan praktik ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model manajemen komunikasi instruksional yang lebih kontekstual. Secara praktis, dosen perlu meningkatkan kompetensi komunikasi pedagogis agar mampu menerjemahkan teori ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa, manajemen komunikasi instruksional dosen perlu dipahami tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik kontekstual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Analisis ini memperlihatkan kesesuaian dan ketidaksihesuaian antara teori yang digunakan dengan realitas pembelajaran di kelas, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian dan praktik pembelajaran di masa depan.

Penutup

Mengacu pada hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, manajemen komunikasi instruksional dosen memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas. Komunikasi instruksional yang dikelola secara terencana, dialogis, dan berorientasi pada mahasiswa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan bermakna. Melalui perencanaan pesan yang jelas, pengelolaan interaksi dua arah, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, dosen dapat mendorong keterlibatan mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa, secara teoretis terdapat kesesuaian antara konsep manajemen komunikasi instruksional dengan teori komunikasi interaksional, transaksional, dan teori *student engagement*. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih ditemukan ketidaksihesuaian antara teori dan implementasi di kelas. Pola komunikasi satu arah, keterbatasan ruang dialog, serta faktor kontekstual mahasiswa dengan segala beban yang dimilikinya menjadi tantangan yang menghambat optimalisasi keterlibatan mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa penerapan teori komunikasi dan manajemen pembelajaran tidak bersifat linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya akademik, dan kompetensi pedagogis dosen dan mahasiswa. Adapun artikel ini memberikan jalan pada upaya mengintegrasikan teori komunikasi dan teori manajemen secara analitis dalam kerangka komunikasi instruksional dosen, serta mengkontekstualisasikan

dengan konsep *student engagement* di pendidikan tinggi. Kajian ini menegaskan bahwa, manajemen komunikasi instruksional merupakan simpul strategis yang menjembatani teori dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual berupa perspektif integratif yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan model komunikasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif di perguruan tinggi. Besar harapan, dosen untuk terus dapat mengembangkan keterampilan komunikasi instruksional melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran. Mahasiswa era sekarang memiliki karakter dan tradisi berbeda dengan mahasiswa era tahun 1990-2010, mahasiswa saat ini semakin kompleks dengan kemajuan teknologi, hal ini secara nyata menuntut dosen agar lebih kreatif, inovatif, imajinatif, adaptif dan komunikatif.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Damayanti, E. M. (2022). Komunikasi instruksional dosen dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45–58.
- Das, P., Chen, Y., Ghosh, N., & Rahaman, M. S. (2023). Instructor–student communication and its impact on student engagement in higher education. *Education Sciences*, 13(2), 1–15.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press.
- McCroskey, J. C. (2006). Communication apprehension and instructional communication. *Communication Education*, 55(1), 70–88.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93 (3), 223–231.
- Putra, R. S., & Handayani, T. (2021). Interaksi dosen–mahasiswa dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 201–212.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Tinto, V. (2012). Student retention and persistence: Moving beyond institutional boundaries. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 14(1), 1–15.

Wibawa, E. A., Mulyani, H., & Darmawan, R. (2021). Interaksi dosen-mahasiswa dan kepuasan belajar di perguruan tinggi. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 101-116.

Yuliana, E., & Prasetyo, A. (2022). Student engagement dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2), 145-158.